

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Obyek Penelitian

Dukuh Gendang merupakan salah satu dukuh dari enam dukuh di Desa Ketileng. Keenam dukuhan tersebut, dukuh gendang termasuk dukuh yang besar karena lokasinya yang luas. Mata pencaharian masyarakat dukuh gendang mayoritas menjadi petani. Terdapat 42 orang remaja yang berusia kisaran 12-15 tahun, yang masing-masing masih bersekolah SMP dan SMK/SMA.

2. Analisis Data

a. Uji Normalitas Data

Dilakukan pengujian normalitas data bertujuan untuk mengetahui data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang dilakukan penulis menggunakan uji *kolmogorov smirnov* menggunakan *software* program *IPB SPSS Statistic 19*. Pengambilan keputusan dalam uji *kolmogorov smirnov* adalah apabila nilai $\text{sig} > 0,05$ maka data berdistribusi normal, dan apabila nilai $\text{sig} < 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.¹ Apabila data berdistribusi normal maka tahap selanjutnya yang dilakukan yaitu melakukan pengujian hipotesis deskriptif, dengan menggunakan rumus dan uji *t-test one tail test* dan pengujian hipotesis asosiatif menggunakan rumus korelasi *product moment* dan regresi. Untuk melihat hasil penghitungan normalitas data dapat dilihat dalam tabel 4.1

¹ V. Wiratna Sujarweni, *SPSS Untuk Penelitian*, ed. by Florent (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015): 55.

Tabel 4.1 Hasil Uji Normalitas Data
Kolmogorov Smirnov

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Pengalaman Keagamaan	.132	38	.093	.959	38	.175
Kecerdasan Linguistik	.104	38	.200*	.962	38	.223
Akhlak	.120	38	.181	.964	38	.262

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Hasil penghitungan diatas menunjukkan hasil sebagai berikut:

- 1) Hasil penghitungan pengalaman keagamaan menunjukkan nilai sig 0,093 > 0,05 maka data berdistribusi normal.
- 2) Hasil penghitungan kecerdasan linguistik menunjukkan nilai sig 0,200 > 0,05 maka data berdistribusi normal.
- 3) Hasil penghitungan akhlak menunjukkan nilai sig 0,181 > 0,05, maka data dinyatakan berdistribusi normal.

b. Analisis Uji Hipotesis

1) Uji Hipotesis Deskriptif

Pengujian hipotesisi deskriptif menurut Sugiyono adalah proses pengujian generalisasi hasil penelitian berdasarkan sampel. Dalam pengambilan kesimpulan yaitu apakah hipotesis yang diuji dapat digeneralisasikan atau tidak. Pengujian variabel dilakukan tersendiri, karena tidak ada variabel pembanding.² Maka dari itu pengujian hipotesis menggunakan uji *t-test one tail test* karena Data penelitian diperoleh dengan mengisi angket yang telah diberikan kepada remaja di Dukuh Gendang sebanyak 38 remaja. Setelah diperoleh data maka dilakukan pengujian hipotesis deskriptif mengenai tingkat pengalaman keagamaan, tingkat kecerdasan linguistik, dan tingkat akhlak remaja di Dukuh

² Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*: 94.

Gendang. Untuk melihat hasil pengujian hipotesis deskriptif sebagai berikut:

- a) Tingkat pengalaman keagamaan remaja di Dukuh Gendang

Data tingkat pengalaman keagamaan remaja diambil dengan menyebarkan kuesioner yang berjumlah 8 pernyataan. Uji hipotesis deskriptif penelitian ini penulis menggunakan rumus uji *t-test* dengan bantuan *Microsoft Excel*. Dalam menguji hipotesis mendapatkan hasil yang dapat dilihat dalam table 4.2.

Tabel 4.2 Data Hasil Uji Deskriptif dengan *Excel*

Pengalaman Keagamaan	
Mean	33,24
Standard Error	0,466
Median	33,000
Mode	33,000
Standard Deviation	2,870
Sample Variance	8,240
Kurtosis	-0,482
Skewness	0,147
Range	11,000
Minimum	28,000
Maximum	39,000
Sum	1263,000
count	38,00

Setelah diketahui mean 33,24 dibulatkan menjadi 33 , maka selanjutnya membuat interval kategori dari data sebagai berikut:

$$M + 1,5 SD = 33 + 1,5 (2,870) = 37,30 = 37$$

$$M + 0,5 SD = 33 + 0,5 (2,870) = 34,43 = 34$$

$$M - 1,5 SD = 33 - 1,5 (2,870) = 28,69 = 29$$

$$M - 0,5 SD = 33 - 0,5 (2,870) = 31,56 = 32$$

Selanjutnya dengan membuat interval tingkat pengalaman keagamaan remaja di dukuh gendang dalam tabel 4.3.

Tabel 4.3 Tingkat Pengalaman Keagamaan Remaja

No	Interval	Kategori
1	29 – 31	Rendah
2	32 – 34	Sedang
3	35 – 37	Tinggi
4	> 37	Sangat tinggi

Dari perhitungan data diketahui bahwa nilai mean dari tingkat pengalaman keagamaan remaja adalah 33 dan berada pada interval 32-34 yang berarti tingkat pengalaman keagamaan remaja di Dukuh Gendang dalam kategori sedang. Selanjutnya dilakukan pengujian *t-test one tail test* menggunakan *output spss* dapat dilihat dalam tabel 4.4.

Tabel 4.4 Uji *T-test* Variabel Pengalaman Keagamaan
One-Sample Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
pengalaman keagamaan	38	33.24	2.870	.466

One-Sample Test

	Test Value = 0					
	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
pengalaman keagamaan	71.377	37	.000	33.237	32.29	34.18

Pengambilan keputusan ada dua cara sebagai berikut:³

Cara 1 :

Jika sig > 0,05 maka Ho diterima

Jika sig < 0,05 maka Ho ditolak

Cara 2:

³ V. Wiratna Sujarweni, *SPSS Untuk Penelitian*: 103.

Jika $-t \text{ tabel} < t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ maka H_0 diterima

Jika $t \text{ tabel} < -t \text{ tabel}$ dan $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ maka H_0 ditolak

Hasil penghitungan menunjukkan $\text{sig } 0,00 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan menggunakan cara 2 nilai $t \text{ hitung} = 71,377 > t \text{ tabel} = 2,042$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu pengalaman keagamaan remaja di Dukuh Gendang cukup baik.

b) Data tentang tingkat kecerdasan linguistik remaja di Dukuh Gendang

Data tentang kecerdasan linguistik diperoleh dari 4 pernyataan yang diberikan kepada remaja. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan rumus uji *t-test* dengan bantuan *Microsoft Excel*. Dalam menguji hipotesis mendapatkan hasil yang dapat dilihat dalam table 4.5.

Tabel 4.5 Data Hasil Uji Deskriptif dengan *Excel*

Kecerdasan Linguistik	
Mean	14,658
Standard Error	0,381
Median	15,000
Mode	17,000
Standard Deviation	2,351
Sample Variance	5,228
Kurtosis	0,456
Skewness	-0,302
Range	11,000
Minimum	9,000
Maximum	20,000
Sum	557,000
Count	38,000

Setelah diketahui mean 14, 658 dibulatkan menjadi 15, maka diteruskan dengan mencari interval kategori dari data sebagai berikut:
 $M + 1,5 SD = 15 + 1,5 (2,351) = 18,53 = 19$
 $M + 0,5 SD = 15 + 0,5 (2,351) = 16,17 = 16$
 $M - 1,5 SD = 15 - 1,5 (2,351) = 11,48 = 11$
 $M - 0,5 SD = 15 - 0,5 (2,351) = 13,83 = 14$
 Setelah diketahui kelas intervalnya maka data dapat dikelompokkan dalam tabel 4.6.

Tabel 4.6 Tingkat Kecerdasan Linguistik Remaja

No	Interval	Kategori
1	11-13	Rendah
2	14-16	Sedang
3	17-19	Tinggi
4	>19	Sangat tinggi

One-Sample Statistics				
	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
kecerdasan linguistik	38	14.66	2.351	.381

Dari perhitungan tersebut diketahui bahwa nilai mean dari tingkat kecerdasan linguistik remaja adalah 15 dan berada pada interval 14 - 16 yang berarti tingkat kecerdasan linguistik remaja di Dukuh Gendang dalam kategori sedang. Selanjutnya dilakukan pengujian *t-test one tail test* menggunakan *output spss* dapat dilihat dalam tabel 4.7

Tabel 4.7 Uji T-test Variabel Kecerdasan Linguistik (Y₁)

One-Sample Test						
	Test Value = 0					
	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
kecerdasan linguistik	38.429	37	.000	14.658	13.89	15.43

Pengambilan keputusan ada dua cara sebagai berikut:⁴

Cara 1:

⁴ V. Wiratna Sujarweni, *SPSS Untuk Penelitian*: 103.

Jika $\text{sig} > 0,05$ maka H_0 diterima

Jika $\text{sig} < 0,05$ maka H_0 ditolak

Cara 2:

Jika $-t \text{ tabel} < t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ maka H_0

diterima

Jika $t \text{ tabel} < -t \text{ tabel}$ dan $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$

maka H_0 ditolak

Hasil penghitungan menunjukkan $\text{sig} 0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Dengan menggunakan cara 2 nilai $t \text{ hitung} = 38,429 > t \text{ tabel} = 2,042$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yaitu kecerdasan linguistik remaja di Dukuh Gendang sedang.

c) Data tentang tingkat akhlak remaja di Dukuh Gendang

Data akhlak remaja diperoleh dengan membagikan kuesioner kepada remaja sebanyak 10 pernyataan. Pengujian hipotesis menggunakan rumus uji t-test untuk hipotesis deskriptif diuji dengan menggunakan Microsoft Excel. Dalam menguji hipotesis mendapatkan hasil yang dapat dilihat dalam table 4.8.

Tabel 4.8 Data Hasil Uji Deskriptif dengan Excel

Akhlak	
Mean	41,737
Standard Error	0,691
Median	41,500
Mode	43,000
Standard Deviation	4,260
Sample Variance	18,145
Kurtosis	-0,152
Skewness	-0,076
Range	17,000
Minimum	32,000
Maximum	49,000
Sum	1586,000
Count	38,000

Setelah diketahui mean 41,73 dibulatkan menjadi 42, selanjutnya membuat interval kategori dari data sebagai berikut:

$$M + 1,5 SD = 42 + 1,5 (4,260) = 48,39 = 48$$

$$M + 0,5 SD = 42 + 0,5 (4,260) = 44,13 = 44$$

$$M - 1,5 SD = 42 - 1,5 (4,260) = 37,61 = 38$$

$$M - 0,5 SD = 42 - 0,5 (4,260) = 41,87 = 42$$

Selanjutnya membuat tabel interval akhlak remaja di Dukuh Gendang, dapat dilihat dalam tabel 4.9.

Tabel 4.9 Tingkat Akhlak Remaja

No	Interval	Kategori
1	38 – 41	Rendah
2	42 – 45	Sedang
3	46 – 49	Tinggi
4	49 >	Sangat tinggi

Dari perhitungan data diketahui bahwa nilai mean tingkat akhlak remaja adalah 42 dan terletak pada interval 42 – 45 yang berarti tingkat akhlak remaja di Dukuh Gendang dalam kategori sedang. Selanjutnya dilakukan pengujian *t-test one tail test* menggunakan *output spss* dapat dilihat dalam tabel 4.10

Tabel 4.10 Uji *T-test* Variable Akhlak (Y_2)

One-Sample Statistics				
	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
akhlak	38	41.74	4.260	.691

One-Sample Test						
Test Value = 0						
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
akhlak	60.399	37	.000	41.737	40.34	43.14

Pengambilan keputusan ada dua cara sebagai berikut.⁵

Cara 1:

Jika $sig > 0,05$ maka H_0 diterima

Jika $sig < 0,05$ maka H_0 ditolak

Cara 2:

⁵ V. Wiratna Sujarweni, *SPSS Untuk Penelitian*: 103.

Jika $-t \text{ tabel} < t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ maka H_0 diterima

Jika $t \text{ tabel} < -t \text{ tabel}$ dan $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ maka H_0 ditolak

Hasil penghitungan menunjukkan $\text{sig } 0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan menggunakan cara 2 nilai t hitung = $60,399 > t \text{ tabel} = 2,042$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yaitu akhlak remaja di Dukuh Gendang sedang.

2) Uji Korelasi *Product Moment*

Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengelola data yang telah terkumpul yaitu pengalaman keagamaan (X), kecerdasan linguistik (Y_1), dan akhlak (Y_2) bertujuan untuk membuktikan hipotesis yang diajukan oleh penulis. Langkah yang digunakan untuk menghitung uji korelasi *product moment*, persamaan regresi linear sederhana sebagai berikut:

a) Untuk mengetahui pengaruh pengalaman keagamaan (X) terhadap kecerdasan linguistik (Y_1) dilakukan penghitungan sebagai berikut:

$$r_{xy_1} = \frac{n \sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{(n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2)(n \sum y_i^2 - (\sum y_i)^2)}}$$

$$r_{xy_1} = \frac{38(18596) - (1263)(557)}{\sqrt{(38(42283) - (1263)^2)(38(8369) - (557)^2)}}$$

$$r_{xy_1} = \frac{3157}{\sqrt{(11596)(7773)}}$$

$$r_{xy_1} = \frac{3157}{\sqrt{90.050.205}} = \frac{3157}{9.489,48} = 0,333$$

Dari perhitungan koefisien korelasi antara pengalaman keagamaan terhadap kecerdasan linguistik diperoleh $r_{xy_1} = 0,333$. Selanjutnya diuji signifikan dengan membandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel} . Diketahui bahwa $n = 38$ dan taraf signifikan 5% maka $r_{tabel} = 0,320$, hasil penghitungan menunjukkan $r_{hitung} = 0,333$ lebih besar dari $r_{tabel} = 0,320$. Langkah selanjutnya adalah mengambil kesimpulan bahwa H_a diterima

yaitu pengaruh pengalaman keagamaan terhadap kecerdasan linguistik cukup baik. Nilai $r_{xy_1} = 0,333$ terletak pada interval koefisien $0,20 - 0,399$ yaitu dalam tingkat hubungan rendah.

- b) Untuk mengetahui pengaruh pengalaman keagamaan (X) terhadap akhlak (Y_2), dilakukan penghitungan sebagai berikut:

$$r_{xy_2} = \frac{n \sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{(n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2)(n \sum y_i^2 - (\sum y_i)^2)}}$$

$$r_{xy_2} = \frac{38(52933) - (1263)(1586)}{\sqrt{(38(42283) - (1263)^2)(38(66866) - (1586)^2)}}$$

$$r_{xy_2} = \frac{8336}{\sqrt{(11585)(25512)}}$$

$$r_{xy_2} = \frac{8336}{\sqrt{295.556.520}} = \frac{8336}{17191,75} = 0,485$$

Dari penghitungan koefisien korelasi antara pengalaman keagamaan (X) terhadap akhlak (Y_2) diperoleh $r_{xy_2} = 0,485$. Selanjutnya diuji signifikan dengan membandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel} . Diketahui bahwa $n = 38$ dan taraf signifikan 5% maka $r_{tabel} = 0,320$, hasil penghitungan menunjukkan $r_{hitung} = 0,485$ lebih besar dari $r_{tabel} = 0,320$. Langkah selanjutnya adalah mengambil kesimpulan yaitu H_0 diterima yaitu pengaruh pengalaman keagamaan terhadap akhlak cukup baik. Nilai $r_{xy_1} = 0,485$ terletak pada interval $0,40 - 0,599$ dengan kategori sedang.

- c) Untuk Mengetahui Hubungan Antara Kecerdasan Linguistik (Y_1) dengan Akhlak (Y_2) Remaja di Dukuh Gendang

Dari penghitungan menggunakan *software output SPSS* menunjukkan hasil dalam table 4.11.

Tabel 4.11 Korelasi Kecerdasan Linguistik dengan Akhlak

		Correlations	
		akhlak	kecerdasan linguistik
Akhlak	Pearson Correlation	1	.598**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	38	38
kecerdasan linguistik	Pearson Correlation	.598**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	38	38

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari tabel tersebut dapat dilihat nilai sig menunjukkan $r_{hitung} = 0,598$ lebih besar dari $r_{tabel} = 0,320$. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan linguistik dengan akhlak dengan interval koefisien terletak pada $0,40 - 0,599$ dalam tingkat hubungan sedang. Selanjutnya mengenai wawancara yang dilakukan yaitu ada seorang remaja yang sangat sering bersosial dengan tetangganya, remaja tersebut berbicara dengan menggunakan bahasa krama. Ketika seorang anak berbicara menggunakan bahasa krama, remaja tersebut memiliki rasa sungkan, maka dari itu remaja tersebut bersikap sopan dan santun terhadap orang lain atau dapat dikatakan akhlak terhadap sesama manusia. Paparan diatas menunjukkan adanya hubungan antara kecerdasan linguistik dengan akhlak.

3) Uji Analisis Regresi

- a) Untuk Mengetahui Pengaruh Variabel Pengalaman Keagamaan (X) dengan Kecerdasan Linguistik (Y_1)

Dilakukan pengujian regresi linear menggunakan *software output SPSS* dapat dilihat dalam tabel 4.12

Tabel 4.12 Hasil Uji Regresi Variabel X terhadap Variabel Y_1

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	22.640	1	22.640	4.480	.041 ^a
	Residual	181.913	36	5.053		
	Total	204.553	37			

a. Predictor: (constant), pengalaman keagamaan
 b. Dependent Variable: kecerdasan linguistik

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.601	4.295		1.304	.200
	pengalaman keagamaan	.273	.129	.333	2.117	.041

a. Dependent Variable: kecerdasan linguistik

Hasil penghitungan menunjukkan $F_{reg} = 4,480$ lebih besar dari $F_{tabel} = 4,11$ untuk sig 5%. Selanjutnya dalam pengambilan keputusan adalah H_a diterima karena terdapat pengaruh pengalaman keagamaan terhadap kecerdasan linguistik remaja di Dukuh Gendang. Artinya semakin banyak pengalaman keagamaan, maka berpengaruh baik pula pada kecerdasan linguistik remaja di Dukuh Gendang.

- b) Untuk Mengetahui Pengaruh Pengalaman Keagamaan (X) terhadap Akhlak (Y_2)

Dilakukan pengujian regresi linear menggunakan *software output SPSS* dapat dilihat dalam tabel 4.13.

Tabel 4.13 Hasil Uji Regresi Variabel X terhadap Variabel Y₂
ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	157.847	1	157.847	11.066	.002 ^a
Residual	513.522	36	14.264		
Total	671.368	37			

a. Predictors: (Constant), pengalaman keagamaan

b. Dependent Variable: akhlak

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	17.821	7.215		2.470	.018
pengalaman keagamaan	.720	.216	.485	3.327	.002

a. Dependent Variable: akhlak

Hasil penghitungan menunjukkan $F_{reg} = 11,066$ lebih besar dari $F_{tabel} = 4,11$ untuk sig 5%. Selanjutnya dalam pengambilan keputusan adalah H_a diterima karena terdapat pengaruh pengalaman keagamaan terhadap akhlak remaja di Dukuh Gendang. Artinya semakin banyak pengalaman keagamaan, maka berpengaruh baik pula pada kecerdasan linguistik remaja di Dukuh Gendang.

B. Pembahasan

1. Tingkat Pengalaman Keagamaan Remaja di Dukuh Gendang

Setelah dilakukan pengujian deskriptif uji *t-test one tail test* menunjukkan hasil penghitungan $t_{hitung} = 71,377$ lebih besar dari $t_{tabel} = 2,042$. Dengan hasil demikian maka diputuskan bahwa H_a diterima yaitu pengalaman keagamaan remaja di Dukuh Gendang cukup baik. Maka dari itu apabila seorang remaja banyak mengikuti kegiatan keagamaan, hal tersebut sangat berpengaruh dengan pengalamannya. Menurut pendapat Jalaluddin dalam buku Psikologi Agama menjelaskan semakin banyak pengalaman keagamaan, semakin banyak hal yang dipengaruhi salah satunya yaitu perkembangan jiwa keagamaan remaja. Perkembangan jiwa tersebut mengenai unsur-unsurnya seperti pertumbuhan pikiran

dan mental remaja, perkembangan perasaan, perkembangan sosial, perkembangan moral, dan ibadah.⁶ Salah satu unsur tersebut terbukti dengan situasi remaja di Dukuh Gendang yaitu mengenai ibadah, dari beberapa wawancara yang dilakukan penulis menemukan fakta bahwa remaja yang memiliki pengalaman keagamaan yang cukup baik, maka remaja tersebut taat dalam melaksanakan ibadah seperti melaksanakan sholat lima waktu, membaca Al-Qur'an.

Bukan hanya itu, dalam wawancara kepada remaja ada salah satu remaja mengatakan bahwa dia memiliki sahabat dari agama lain. Walaupun berbeda agama akan tetapi mereka sangat dekat bahkan dengan orang tua temannya. Terjalannya persahabatan ini dari kedua keluarga mereka memiliki hubungan yang baik, tanpa membeda-bedakan. Bahkan ketika remaja ini main kerumah temannya, dia diperlakukan dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Schleiermacher dan Otto dalam buku karya Joachim Wach, mengatakan bahwa Agama berkaitan dengan persoalan pribadi seseorang, yang mana melibatkan akal, perasaan, bahkan kehendak.⁷ Hal tersebut menggambarkan bahwa tidak ada batasan berhubungan baik dengan orang yang berbeda agama. Perbedaan bukanlah suatu batasan untuk berbuat baik sesama manusia.

2. Tingkat kecerdasan linguistik remaja di Dukuh Gendang

Setelah dilakukan pengujian deskriptif uji *t-test one tail test* menunjukkan hasil penghitungan $t_{hitung} = 38,429$ lebih besar dari $t_{tabel} = 2,042$. Dari pengujian diatas diambil keputusan bahwa H_a diterima yaitu kecerdasan linguistik remaja di Dukuh Gendang sedang. Hal ini dibuktikan banyaknya remaja yang sangat gemar mendengarkan lagu, baik dari lagu sholawat dan lagu pop. Dalam mendengarkan lagu memerlukan pemahaman maksud dari kata-kata yang disampaikan. Hasil wawancara tersebut menggambarkan adanya salah satu

⁶ Jalaluddin, Psikologi Agama:74–77.

⁷ Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama Inti Dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*: 17.

ciri yang melekat bagi anak yang memiliki kecerdasan linguistik. Dalam buku Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim mengatakan bahwa anak yang memiliki kecerdasan linguistik menyukai permainan yang berhubungan dengan kata-kata.⁸ Pendapat lain dikemukakan oleh Howard Gardner yaitu anak yang memiliki kecerdasan linguistik selalu menggunakan daerah spesifik dari otak, disebut “Daerah Broca”, yaitu daerah yang bertanggung jawab untuk menghasilkan kalimat yang benar secara tata bahasa.⁹

3. Tingkat akhlak remaja di Dukuh Gendang

Setelah dilakukan pengujian deskriptif uji *t-test one tail test* menunjukkan hasil penghitungan $t_{hitung} = 60,399$ lebih besar dari $t_{tabel} = 2,042$. Dari hasil diatas selanjutnya diambil keputusan bahwa H_a diterima, yaitu akhlak remaja di Dukuh Gendang sedang. Hal tersebut dibuktikan dengan wawancara dengan remaja bahwa remaja tersebut sering berbicara dengan orang tuanya ataupun dengan orang yang lebih tua dengan menggunakan bahasa yang sopan. Dalam berkomunikasi menggunakan bahasa yang sopan dan bahasa yang halus atau dalam bahasa jawa disebut “basa krama”. Penggunaan bahasa yang halus tersebut merupakan contoh akhlak terhadap sesama manusia, karena penggunaan bahasa yang halus adalah bentuk rasa hormat kepada orang yang lebih tua. Hal tersebut sesuai dengan Muhammad Azmi dikutip oleh Uswatun Hasanah (2018) mengatakan bahwa wujud akhlak baik terhadap orang tua adalah dengan menghormati dan mentaati perintahnya serta berbuat baik dan berbakti kepada mereka.¹⁰ Berbicara dengan sopan kepada orang lain merupakan bentuk akhlak *Ar-rahman* yaitu memiliki sifat mengasihi

⁸ Muhammad Yaumi & Nurdin Ibrahim, ‘Kecerdasan Jamak’: 46.

⁹ Frames Of Mind, *Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk) Teori Dalam Praktik Howard Gardner*, ed. by Dr. Lydon Saputra (Tangerang Selatan: Interaksara, 1993) :45.

¹⁰ Uswatun Khasanah, 'Pengaruh Pendidikan Islam dalam Keluarga terhadap Akhlak Karimah pada Santriwati di Asrama Mahasiswi Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Komplek VI Yogyakarta',: 30.

terhadap diri sendiri, orang lain dan sesama makhluk.¹¹ Perbuatan diatas juga menggambarkan bagaimana remaja dimata orang lain.

4. Pengaruh Pengalaman Keagamaan terhadap Kecerdasan Linguistik di Dukuh Gendang

Setelah dilakukan penelitian menunjukkan hasil penghitungan uji korelasi $r_{hitung} = 0,333$ lebih besar dari $r_{tabel} = 0,320$. Nilai $r_{xy_1} = 0,333$ terletak pada interval koefisien $0,20 - 0,399$ yaitu dalam tingkat hubungan rendah. Penghitungan uji lain dilakukan yaitu uji regresi menunjukkan $F_{reg} = 4,480$ lebih besar dari $F_{tabel} = 4,11$ untuk sig 5%. Selain itu uji terkahir yang dilakukan adalah uji t-test yang menunjukkan hasil sig $0,041 < 0,05$ atau nilai t hitung $= 37,601 > t \text{ tabel} = 2,042$. Selanjutnya mengambil kesimpulan yaitu H_a diterima terdapat pengaruh pengalaman keagamaan terhadap kecerdasan linguistik di Dukuh Gendang cukup baik. Dari keterangan interval koefisien menunjukkan kategori rendah. Dimungkinkan bahwa di era milenial seperti ini banyak remaja yang terpengaruh dan terfokuskan memainkan game dan menyebabkan remaja tidak cukup banyak berkomunikasi dengan orang sekitar.

Namun, bukan semua remaja termasuk dalam kategori diatas, misalnya sewaktu dalam kegiatan wawancara yang dilakukan penulis menemukan beberapa remaja yang gemar menghadiri pengajian. Walaupun tempat pengajian terhitung lumayan jauh, namun remaja tersebut tetap menghadirinya terkadang bersama orang tuanya atau hanya bersama temannya. Ketika penulis menanyakan “kenapa harus menghadiri ditempat yang terbilang jauh ?” remaja tersebut menjawab bahwa dia senang menghadiri pengajian karena mendapatkan pengetahuan baru yang dan mendapat kata-kata baru yang bagus untuk dijadikan quotes. Ternyata memang remaja tersebut suka dengan karya tulis, bahkan dia mengikuti ekstrakurikuler jurnalis di sekolahnya. Dari hasil wawancara tersebut dapat membenarkan bahwa adanya

¹¹ Damanhuri, p. 171.

pengaruh pengalaman keagamaan terhadap kecerdasan linguistik.

Wawancara lain dilakukan untuk mengetahui bagaimana dalam kegiatan mengaji di Madrasah Diniyah, dalam memberi makna dalam kitab diperlukan pendengaran yang bagus untuk memberi makna dengan benar dan juga ketepatan dalam menulis. Ketepatan dalam menulis ini juga termasuk salah satu ciri yang dimiliki kecerdasan linguistik. Selain menggunakan ketepatan dalam menulis, memberi makna dalam kitab juga diperlukan pemahaman yang tinggi sehingga dapat memahami apa maksud dari makna kitab tersebut.

Hasil wawancara diatas dapat menjadi bukti pendukung teori pengaruh pengalaman keagamaan terhadap kecerdasan linguistik terhadap remaja di Dukuh Gendang. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Tadkiroatun Musfiroh (2014) menyatakan bahwa anak yang memiliki kecerdasan linguistik cenderung menyukai hal yang seperti dapat berkomunikasi dengan baik dengan lisan ataupun tertulis, pandai mengarang cerita dan membuat puisi, dapat membaca dengan pemahaman yang tinggi, mudah mengingat kutipan, ucapan ahli, pakar, ayat, kaya akan kosa kata, mampu menulis dengan jelas dan tidak mudah salah tulis ataupun salah eja.¹² Dalam hal kemampuan mengingat tersebut sangat mendukung remaja ketika menghadiri kegiatan keagamaan seperti pengajian ataupun majelis taklim. Karena, pada saat menghadiri kegiatan tersebut remaja dapat memperoleh pengetahuan yang baru dengan mengingat apa yang disampaikan.

Pendapat lain disampaikan dalam buku karya Joachim Wach yaitu untuk mengungkapkan pengertian keberadaan dengan realitas mutlak yang disebut dengan pengalaman keagamaan. Salah satunya adalah dengan

¹²Tadkiroatun Musfiroh, 'Multiple Intelligences Dan Implikasinya Dalam Pendidikan', Pusdi PAUD, Lemlit UNY, 2014: 3-4, diakses pada tanggal 10 Desember, 2019, <https://www.academia.edu/8745012/MULTIPLE_INTELLIGENCES_dan_Implikasinya_dalam_Pendidikan>.

memperlihatkan perasaan susah ataupun gembira. Lebih jauhnya, terdapat adanya dorongan untuk mengadakan komunikasi dengan pihak lain melalui suara, kata-kata, isyarat, atau tingkah laku, dan membagi perasaan suka cita atau shock bersama serta memberikan suatu gambaran mengenai apa yang dilihatnya. Ungkapan lain mengatakan bahwa sangat sulit menemukan sarana yang tepat untuk mengungkapkan pandangan keagamaan. Bahasa merupakan sarana yang paling utama kalau bukan satu-satunya, sebab kata-kata memberikan jumlah ketepatan paling benar.¹³ Dari pendapat di atas dapat dilihat bahwa memang adanya pengaruh pengalaman keagamaan terhadap kecerdasan linguistik, namun untuk seberapa tinggi atau kuatnya pengaruh tersebut sesuai dengan keadaan yang ada. Jadi, kesimpulan mengenai kuatnya suatu pengaruh tidak dapat disamakan karena disetiap daerah memiliki kondisi yang berbeda.

5. Pengaruh Pengalaman Keagamaan terhadap Akhlak Remaja di Dukuh Gendang

Setelah dilakukan pengujian korelasi menunjukkan hasil penghitungan menunjukkan $r_{hitung} = 0,485$ lebih besar dari $r_{tabel} = 0,320$. Diambil keputusan bahwa H_0 diterima terdapat pengaruh pengalaman keagamaan terhadap akhlak di Dukuh Gendang cukup baik. Nilai $r_{xy_1} = 0,485$ terletak pada interval koefisien 0,40 – 0,599 yaitu dalam tingkat hubungan sedang. Setelah itu dilakukan pengujian regresi menunjukkan $F_{reg} = 11,066$ lebih besar dari $F_{tabel} = 4,11$ untuk sig 5%, dan uji terakhir yang dilakukan adalah uji t-test menunjukkan hasil sig $0,002 < 0,05$ atau $t_{hitung} = 13,747 > t_{tabel} = 2,042$. Dikatakan demikian memungkinkan pengaruh dari pola pendidikan orang tua. Hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan beberapa orang tua, “adakah cara khusus yang dilakukan dalam mendidik anaknya?”. Salah seorang orang tua pun menjawab “membiasakan anak sebisa mungkin untuk melaksanakan sholat tepat

¹³ Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama Inti Dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*, ed. by Terj. Djamannuri (Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada, 1996): 90–92.

waktu, karena untuk mendisiplinkan anak”. Dari penjelasan tersebut penulis menyimpulkan ketika seorang remaja dibiasakan melaksanakan sholat tepat waktu, maka hal tersebut merupakan salah satu akhlak terhadap Allah swt..

Hasil pengujian diatas menunjukkan adanya pengaruh antara pengalaman keagamaan terhadap akhlak remaja. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari buku karya Joachim Wach yaitu mengatakan bahwa kawasan pengalaman keagamaan yang luas dapat dipisahkan menjadi beberapa bentuk pengungkapan yang salah satunya menggunakan perbuatan.¹⁴ Kemudian Underhill menjelaskan telah memberikan karakteristik yang sangat bagus yaitu kebiasaan adalah ciri dari seorang ritualis. Sedangkan tingkah laku yang tepat adalah ciri dari seorang yang shaleh.¹⁵

Kesimpulan dari wawancara yang dilakukan dapat dilihat bahwa metode kebiasaan banyak digunakan oleh orang tua dalam membiasakan sholat tepat waktu. Dalam metode kebiasaan ini remaja dalam pengawasan orang tua melakukan semua yang diperintahkan orang tua, kemudian dijadikannya kebiasaan yang baik. Ketika remaja patuh terhadap perintah agama maka dapat dikatakan bahwa dia adalah mementingkan spiritual berhubungan dengan pencipta-Nya. Hal tersebut sama dengan pendapat Murtadha Muthahhari dalam buku karya Jalaluddin, mengatakan bahwa dorongan moral berada dalam diri manusia. Dalam konsep ajaran Islam, nilai moral sama dengan akhlak yang baik. Hal tersebut berada pada titik singgung antara spiritualitas dan agama. Keduanya merupakan bentuk kesatuan dalam bentuk nilai moral.¹⁶ Sesuai dengan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa setiap orang memiliki nilai moral yang berbeda dan mendorong dirinya dalam melakukan kegiatan

¹⁴ Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama Inti Dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*: 147.

¹⁵ Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama Inti Dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*: 150.

¹⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama*: 333.

keagamaan, karena dorongan tersebut berasal dari manusia itu sendiri.

6. Pengaruh Kecerdasan Linguistik terhadap Akhlak di Dukuh Gendang

Setelah dilakukan pengujian korelasi menunjukkan hasil $r_{hitung} = 0,598$ lebih besar dari $r_{tabel} = 0,320$. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan linguistik dengan akhlak dengan interval koefisien terletak pada $0,40 - 0,599$ dalam tingkat hubungan sedang. Dikatakan demikian karena dari hasil yang diamati penulis beberapa remaja senang berinteraksi dengan tetangga ataupun temannya. Dalam wawancara lain penulis menanyakan “bagaimana keseharian remaja terhadap orang di sekitarnya?” dan dijawab salah satu orang tua remaja “bahwa anaknya sering berinteraksi dengan orang lain disekitarnya, sering main kerumah tetangga dekat rumahnya.” Kemudian penulis menyimpulkan ketika remaja sering berinteraksi dengan orang lain yang lebih tua dan melakukan percakapan menggunakan bahasa yang sopan dan santun.

Hasil pengujian menunjukkan adanya hubungan antara kecerdasan linguistik terhadap akhlak. Sebagaimana hal tersebut sesuai dengan pendapat Hurlock dikutip oleh Junierisa Marpaung, menyebutkan bahwa ada 10 sumbangan yang dapat diberikan oleh keluarga (orang tua) kepada an ak, yang salah satunya adalah bimbingan dan bantuan dalam mempelajari kecakapan motorik, verbal, dan sosial yang diperlakukan untuk penyesuai.¹⁷ Hidup bersosial pasti banyak terjadinya komunikasi dengan orang lain, dalam berkomunikasi diperlukan penggunaan bahasa yang baik dan sopan. Penggunaan bahasa yang baik merupakan kecerdasan linguistik dan apabila berbicara dengan orang lain dengan sopan merupakan akhlak terhadap sesama

¹⁷ Junierissa Marpaung, ‘Jurnal Kopasta’, *Pengaruh Pola Asuh Terhadap Kecerdasan Majemuk Anak (Influences Of Caring Parenting On Multiple Intelligence)*, 4.1 (2017): 8
,<<https://www.journal.unrika.ac.id/index.php/kopastajournal/article/view/1118>>.

manusia. Dari penjelasan diatas dapat dilihat contoh hubungan kecerdasan linguistik terhadap akhlak.

